

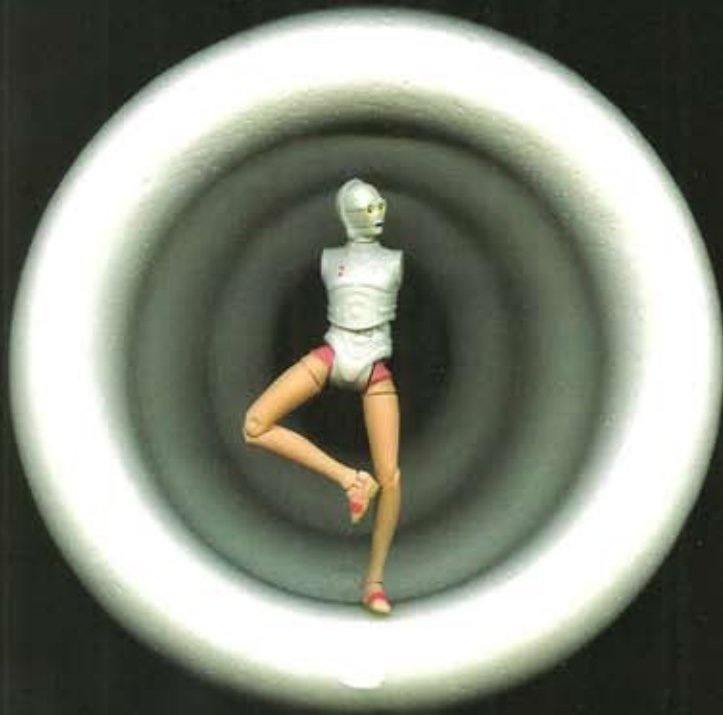
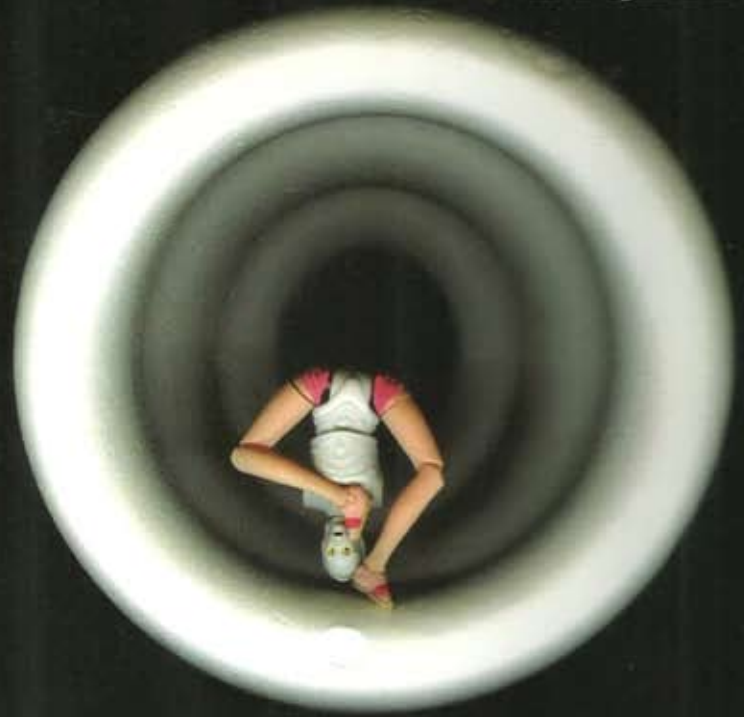
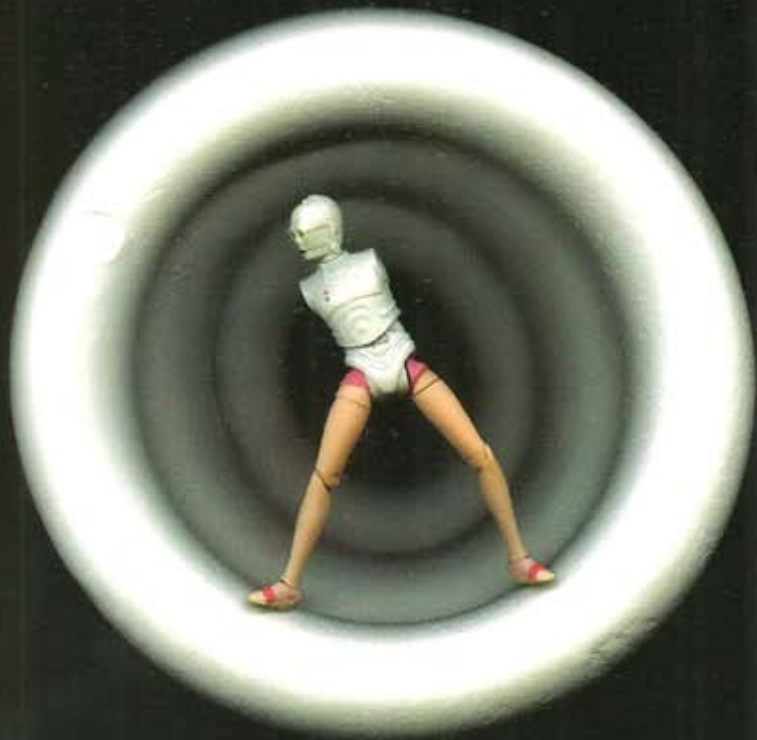
A GATE TO INDONESIAN ART

Visual Arts

Edisi Mei 2011

Majalah Bulanan

www.visualartsmagazine.info



FOKUS MENCERMATI PERAN PEMERINTAH

Pematumng Tanpa Studio / Wayan Beber / Senirupa Singapura

Watie Moerany / Ivan Sagita



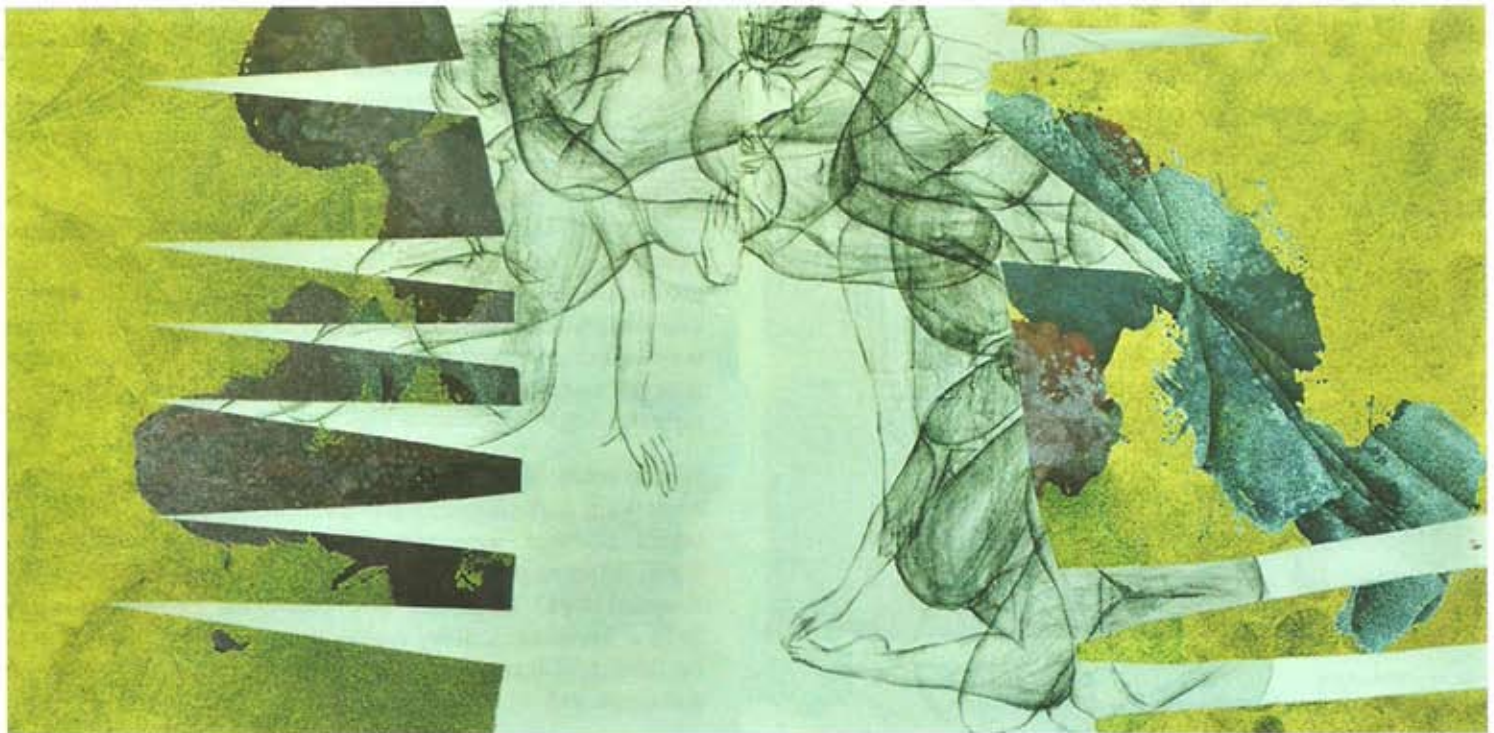
MONTASE MEMORI KONTEMPORER SUKLU

Argus Firmansah

MEMORI ATAU INGATAN SEBAGAIMANA JUGA PIKIRAN BAGI BEBERAPA PERUPA DAN SENIMAN MASIH MENJADI PERSOALAN IDENTITAS BUDAYA. BAGAIMANA MEMORI ITU MENJADI PENGUASA DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS. IKHWAL BUDAYA DALAM BAHASA RUPA MASIH JADI PERHATIAN KRITIS UNTUK DIKAJI KARENA TERHUBUNG PADA PROSES KREATIF SENIMAN. KEGELISAHAN ITULAH YANG MENDORONG GARIS-GARIS LEKUK TUBUH PEREMPUAN BERHASIL HADIR DALAM DISKUSI SENI RUPA SEJAK AWAL ERA LUKISAN EKSPRESIONIS DI EROPA HINGGA SAAT INI MELALUI TRANSFORMASI MEDIA DAN WACANANYA.

Pameran lukisan *Region of Sense* karya Wayan Sujana Suklu di OneEastAsia Gallery, Singapore, yang digelar pada tanggal 23 Maret – April 2011 itu paling tidak membawa kita pada peta ingatan individu mengenai persepsi visual dari suatu benda. Suklu, panggilan akrab, menunjukkan eksplorasi artistik yang lebih kompleks dan lebih intuitif.

Kini 'nude' dari tangan Suklu itu membentangkan sejarah waktu dan memori individual yang secara intim mengupas bentuk tubuh perempuan. Bentuk dari komposisi garis yang jadi kode-kode imajinatif' dalam membaca jejak sejarah budaya kontemporer, khususnya Bali. Sebagai pengalaman kognitif di ranah *private*, citraan *nude* itu tak lagi sebagai nude tetapi menjadi sebuah



Wayan, Sujana "Suklu" *Between Two Face*



Wayan Sujana "Suklu", *Visual Unconscious on Pink*



Rajah on The Screen, 150x180 cm, Acrylic, Charcoal, Ink, on Canvas

dekonstruksi. Bagaimana ingatan seniman berdialog dengan kerja kinetik dan motorik – menggambar atau melukis. Medium yang mendesak gagasan visual Suklu pada pameran ini adalah tubuh-tubuh perempuan telanjang.

Suklu pada lukisan "Rajah on the screen" mendeskripsikan sebuah panggung ritus panggung yang sudah jadi industri pariwisata – terkait dengan ikon Bali. Objek bunga mawar merah di atas bantal pada layar yang terbuka satu pertiganya merupakan penggambaran peristiwa yang sedang dialami Suklu ketika berhadapan dengan kanvas. Bagaimana memori tubuh itu akan tersingkap dalam sebuah proses penciptaan karya seni rupa. Determinisme sadar dan prasadar Nampak kuat pada lukisan itu.

Kumpulan ingatan-ingatan yang mengendap dan elaborasi persepsi yang terbentuk oleh pengalaman optis dari tubuh-tubuh itulah yang kemudian mendorong Wayan Sujana Suklu menyajikan seri karya 'Region of Sense'. Perkembangan awal dari seri karya ini, Suklu pernah menyajikannya dalam pameran tunggal di ArtSphere Gallery, Jakarta, pada tahun 2010, yang dikemas dengan *performance art* bersama Agung Gunawan dengan judul yang sama dengan pamerannya, *Line Talk's*.

"Ingatan saya tentang gestur tubuh seseorang dipicu oleh ruang waktu ini, dimana saya melihat tubuh seseorang. Begitu juga sebaliknya, menyaksikan beragam gestur tubuh saat ini

membangunkan ingatan-ingatan yang dulu pernah dipahami secara mendalam yang mengendap di bawah sadar. Begitulah gambaran kerja sirkulasi rupa yg dikendalikan cita rasa saling mendekap untuk mencuat ke permukaan menjadi bahasa rupa, sementara tangan, *charcoal*, dan kertas hanyalah alat bagi kehendak prasadar," kata Wayan Sujana Suklu.

Lukisan-lukisan dengan teknik drawing dan lukis pada pameran "Region of Sense" justru membicarakan persoalan *pre-sense/conscious* dan *un-sense/conscious* secara filosofis. Suklu berdialog dengan ruang dan waktu sebagai peristiwa. Dan peristiwa penggambaran kinetik tubuh-tubuh perempuan di atas kanvas itu jadi misteri yang tak terpecahkan oleh Suklu sendiri.

Sementara Rizki A. Zaelani, kurator pameran, membawa karya-karya itu pada ranah intensitas ekspresi Suklu dalam instrumen dasar yang lebih monokromatik. "Demi meraih makna pengalaman perasaan mengenai apa yang tak terlihat dari yang nampak melalui sensasi dan kepekaan rasa," tulis Rizki A Zaelani dalam catatan kurasinya.

Karya-karya itu sebuah metoda menyusun bahasa rupa yang khas dari Suklu ikhwal memori. Strategi komunikasi budaya yang diyakini Suklu sebagai wilayah eksplorasi seni rupa kontemporer yang memikat gerak spontan tangan senimannya sebagai akumulasi dari persepsi *nude* saat ini. [V]